

BAB II
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
(PAK) MULTIKULTURAL

Bab ini akan membahas dua pokok utama, yaitu pendidikan multikultural dan PAK multikultural. Penulis memaparkan terlebih dahulu konsep pendidikan multikultural agar pembaca dapat melihatnya sebagai konsep pendidikan yang melatarbelakangi konsep PAK multikultural. Setelah itu, penulis memaparkan konsep PAK multikultural di Indonesia. Penulis berharap melalui pemaparan ini pembaca memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang kedua pendidikan ini.

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Dalam bagian ini, penulis memaparkan konsep yang mendasari pendidikan multikultural yang meliputi pengertian, sejarah, tujuan, dan alasan penerapan pendidikan multikultural. Selanjutnya penulis memaparkan bagaimana pengimplementasian konsep pendidikan multikultural tersebut dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia.

Pengertian Pendidikan Multikultural

Menurut James Banks, pendidikan multikultural adalah “*an idea stating that all students, regardless of the groups to which they belong, such as those related to gender, ethnicity, race culture, language, social class, religion, or exceptionality, should experience educational equality in the schools.*” Lebih lanjut ia juga menyatakan, “*multicultural education is also a reform movement designed to bring about a transformation of the school so that students from both genders and from diverse cultural language, and ethnic groups will have an equal chance to experience school success.*”²⁵

Farida Hanum mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai “pendidikan untuk atau tentang keragaman budaya dalam merespon[s] perubahan demografis dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.”²⁶ Lebih lanjut ia menyatakan, “pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompok seperti etnis, ras, budaya, strata sosial, agama dan gender, sehingga mampu mengantarkan siswa menjadi manusia yang toleran dan menghargai perbedaan.”²⁷

Musa Asy'arie mengemukakan:

Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural. Melalui pendidikan multikultural, diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan dalam menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah retak.²⁸

²⁵“Multicultural Education: Characteristics and Goals” dalam *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (eds. James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks; New York: John Wiley and Sons, 2001) 25.

²⁶“Pentingnya Pendidikan Multikultural Mewujudkan Demokrasi di Indonesia” 3, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/farida-hanum-msi-dr/pentingnya-pendidikanmultikultural-mewujudkan-demokrasi-di-indonesia.pdf> (diakses 31 Oktober 2013).

²⁷Ibid. 4.

²⁸“Pendidikan multikultural dan Konflik Bangsa,” http://www.ui.ac.id/download/kliping/030904/Pendidikan_Multikultural_dan_Konflik_Bangsa.pdf (diakses 31 Oktober 2013).

Dari definisi-definisi tersebut, terlihat bahwa masing-masing pakar pendidikan memiliki penekanan yang berbeda tentang pendidikan multikultural. Banks menekankan pada persamaan hak setiap siswa untuk mendapatkan pendidikan. Hanum dan Asy'arie menekankan proses pendidikan yang membangun sikap hidup menghormati dan menghargai kondisi multikultural dalam masyarakat. Walaupun memiliki penekanan yang berbeda, tetapi ada kesamaan di antara mereka, yakni mereka melihat pendidikan multikultural ini bertitik tolak dari kondisi keragaman yang ada di dalam sekolah maupun masyarakat.

Pengertian-pengertian tersebut di atas memberikan empat pemahaman tentang pendidikan multikultural. *Pertama*, pendidikan multikultural lahir karena adanya perubahan demografi dan kultural yang ada. *Kedua*, konsep pendidikan ini mengelola keberagaman kultur yang ada (etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur) dengan tujuan agar keragaman kultur tidak menjadi penghalang bagi setiap siswa untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan dan mencapai prestasi akademis di sekolah. Terakhir, melalui pendidikan multikultural, proses belajar-mengajar diharapkan menjadi efektif dan siswa mampu bersikap bijak terhadap perbedaan kultur yang ada.

Sejarah Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural relatif baru dalam dunia pendidikan. Konsep pendidikan ini baru mulai dikenal pada era tahun 1960 sebagai eksis dari gerakan hak sipil di Amerika Serikat, yang menuntut persamaan hak antara orang kulit hitam dan putih, termasuk persamaan dalam hak pendidikan. Konsep pendidikan multikultural ini pada mulanya

berkembang di Amerika dan Eropa dan kemudian merambah ke berbagai belahan dunia seperti Australia dan Afrika Selatan. Pendidikan multikultural di negara-negara tersebut bersifat budaya antarbangsa.²⁹

Menurut Banks, sebagaimana dikutip oleh Tilaar, terdapat empat fase perkembangan pendidikan multikultural di Amerika. Pada fase pertama, pendidikan bersifat segregasi. Dalam fase ini terdapat pemisahan yang jelas antara hak orang kulit putih dan kulit hitam (etnis Negro) dalam mendapatkan pendidikan. Etnis kulit putih mempunyai hak istimewa dalam pendidikan yang berkualitas.³⁰

Pada fase kedua, pendidikan dilaksanakan menurut konsep “*Salad Bowl*.” Dalam fase ini, kehidupan orang kulit putih dan hitam layaknya salad yang dimasukan dalam mangkuk yang sama. Kedua golongan ini dapat hidup berdampingan tetapi masing-masing kelompok etnis berdiri sendiri. Mereka hidup bersama sepanjang kelompok yang satu tidak mengganggu kelompok yang lain. Dalam hal pendidikan, masing-masing mengurus pendidikannya sendiri.

Konsep “*melting pot*” merupakan fase ketiga di mana masing-masing kelompok etnis dengan budayanya sendiri makin menyadari adanya perbedaan antara sesamanya. Dalam hal pendidikan, mulai tumbuh kesadaran untuk mengetahui kebudayaan yang berbeda dari kebudayaannya. Pada akhirnya, dalam fase keempat pendidikan multikultural melahirkan suatu konsep pendidikan serta pandangan baru mengenai praksis pendidikan

²⁹Budaya antarbangsa adalah pertemuan dua budaya atau lebih yang berbeda asal, keturunan, bahasa dan pemerintahan. Contohnya, sesudah Perang Dunia II banyak pekerja yang datang dari Eropa Selatan, Turki dan Afrika ke Eropa Barat. Pekerja-pekerja tersebut membawa kebudayaan bangsanya masing-masing dan berjumpa dengan kebudayaan lokal yang lebih bersifat homogen. Oleh karena itu pendidikan multikultural di negara-negara tersebut dirancang agar ada persamaan hak untuk mendapatkan pendidikan dari setiap siswa yang berbeda kebudayaan bangsa tersebut. Penjelasan yang lebih menyeluruh tentang sejarah perkembangan pendidikan multikultural dan penyebarannya ke beberapa negara tersebut dapat dilihat dalam Tilaar, *Multikulturalisme* 122-162.

³⁰Ibid. 132-133.

yang memberikan kesamaan hak dan penghargaan terhadap setiap anak dalam mendapatkan kualitas pendidikan tanpa membedakan asal-usul serta agamanya. Dalam tahap ini, studi tentang pengaruh budaya dalam kehidupan manusia menjadi penting.³¹

Kondisi multikultural di Indonesia berbeda dengan di Amerika Serikat, Inggris, dan negara-negara Eropa lainnya. Kondisi multikultural di Indonesia bersifat budaya antarsuku. Oleh karena itu, pendidikan multikultural di Indonesia juga menemukan momentumnya tersendiri. Pendidikan multikultural di Indonesia lahir bukan karena dampak dari perkembangan pendidikan multikultural yang ada di luar negeri dan juga bukan karena kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Wacana pendidikan multikultural dirumuskan oleh pakar pendidikan karena konsep pendidikan pada zaman pemerintah Orde Baru dianggap gagal menangani persoalan multikultural di Indonesia. Konsep pendidikan ini lahir ketika pemerintahan nasional Orde Baru tumbang dan konflik antarsuku dan golongan berkembang.³²

Zubaedi menjelaskan hal ini dengan menggambarkan pada waktu itu kondisi negara kacau-balau dengan berbagai konflik antarsuku, antaragama dan antargolongan. Keadaan demikian membuat berbagai pihak semakin mempertanyakan sistem pendidikan nasional yang seperti apa yang tepat bagi Indonesia yang sedang berubah, serta sistem apa yang dapat membuat suku bangsa dan golongan hidup damai dengan meminimalkan potensi konflik.³³

Sigit Dwi Kusrahmadi menilai, terjadinya konflik setelah Orde Baru disebabkan karena pendidikan lebih bersifat monokultur. Konsep pendidikan yang demikian

³¹Ibid. 133-134.

³²Farida Hanum, "Pendidikan Multikultural Pluralisme Bangsa" 9-10, http://eprints.uny.ac.id/307/1/PENDIDIKAN_MULTIKULTURAL_PLURALISME_BANGSA.Pdf (diakses 11 April 2013).

³³*Pendidikan Berbasis Masyarakat* 60.

menumbuhkan sikap fanatisme seseorang terhadap etnis atau kelompoknya dan merasa memiliki hak untuk menghakimi seseorang yang berbeda etnis dengan dirinya.³⁴ Tilaar berpendapat, pendidikan multikultural tersebut merupakan bagian dari agenda reformasi, yaitu membangun kehidupan bersama yang demokratis, mengakui bahwa manusia itu sederajat, menghormati setiap perbedaan dalam masyarakat Indonesia yang terdiri dari beragam suku dengan kebudayaan masing-masing, dan bertekad untuk membangun kesatuan Indonesia dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).³⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada dua hal yang melatarbelakangi lahirnya pendidikan multikultural di Indonesia. *Pertama*, tumbangannya pemerintah Orde Baru yang diikuti oleh berkembangnya konflik yang bernuansa suku, agama, ras dan antargolongan. *Kedua*, adanya kerinduan untuk mewujudkan kehidupan bersama yang harmonis dalam perbedaan (*unity in diversity*). Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif penanganan konflik dalam masyarakat dengan cara meningkatkan perilaku humanis, pluralis dan demokratis dari peserta didik, sehingga mereka mampu hidup bersama dalam perbedaan.

Tujuan Pendidikan Multikultural

Banks merumuskan, tujuan pendidikan multikultural sebagai berikut ini. *Pertama*, pendidikan multikultural bertujuan mempelajari tiap-tiap etnik dan suku dengan keunikan budaya yang satu dengan lainnya. *Kedua*, pendidikan multikultural memperlengkapi siswa dengan kultur dan etnik alternatif. *Ketiga*, pendidikan multikultural bertujuan

³⁴“Pentingnya Pendidikan Multikultur Masyarakat Majemuk” 2, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/PENTINGNYA%20PENNDIDIKAN%20MULTIKULTURAL%20dan%20Integrasi%20Nasiona1%20%20Artikel%2023-04-06.Pdf> (diakses 31 Oktober 2013).

³⁵Tilaar, *Multikulturalisme* 192.

mempersiapkan semua siswa dengan keterampilan, sikap dan pengetahuan yang mereka butuhkan agar berfungsi di dalam komunitas budaya mereka sendiri dan di tengah-tengah perbedaan budaya. *Keempat*, pendidikan multikultural ini dirancang untuk mengurangi diskriminasi terhadap beberapa anggota etnik tertentu di sekolah dan lingkungan sosial yang lebih luas karena keunikan mereka dalam hal fisik dan karakteristik budaya.³⁶ Menurut Tilaar, dalam konteks Indonesia pendidikan multikultural bertujuan untuk membina pribadi-pribadi Indonesia yang mempunyai kebudayaan sukunya masing-masing, memelihara dan mengembangkannya, serta membangun bangsa Indonesia dengan kebudayaan Indonesia seperti yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar (selanjutnya disebut UUD) 1945.³⁷

Dari tujuan yang dirumuskan oleh Banks dan Tilaar ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk menolong siswa bertumbuh dengan identitas kebudayaannya masing-masing tetapi sekaligus dapat hidup bersama dengan damai dalam keragaman kultur, dan mampu menghormati keragaman tersebut. Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural hadir untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan multikultural lebih diarahkan untuk membangun kehidupan bersama yang harmonis dalam kondisi multikultural bukan untuk mengurangi diskriminasi dalam masyarakat seperti yang terjadi di Amerika Serikat.

Alasan Penerapan Pendidikan Multikultural di Indonesia

Choirul Mahfud berpendapat, setidaknya ada dua alasan urgensi pendidikan multikultural di Indonesia. *Pertama*, pendidikan multikultural sebagai sarana alternatif

³⁶James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (Needham Heights: Allyn and Bacon, 2001) 46-47.

³⁷Tilaar, *Multikulturalisme* 192-193.

pemecahan konflik. Menurutnya, pendidikan multikultural bertanggung jawab untuk menyatukan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai ragam budaya. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan multikultural tercapai jika anak didik dapat hidup toleran dan tidak bermusuhan karena perbedaan budaya yang ada.³⁸

Kedua, pendidikan multikultural menolong siswa memahami kebudayaannya sendiri. Dalam era globalisasi saat ini, pertemuan antarbudaya merupakan ancaman yang serius bagi anak didik karena dapat mencabut siswa dari akar budayanya. Untuk menyikapi hal tersebut, siswa hendaknya diberi penyadaran realitas keberagaman budaya baik yang ada di dalam maupun di luar negeri dan sekaligus ditolong untuk memahami identitas budayanya sendiri dan memiliki kebanggaan dengan kebudayaannya tersebut tanpa harus mengasosiasikan diri dengan kebudayaan orang lain.³⁹

Sejumlah pakar pendidikan lainnya seperti Tilaar dan Zubaedi berpendapat bahwa pentingnya konsep pendidikan multikultural diterapkan di Indonesia adalah karena adanya dasar yuridis yang dapat dijadikan acuan untuk merumuskan pendidikan multikultural tersebut. Dasar yuridis tersebut adalah UUD 1945 dan undang-undang pendidikan nasional.

Para pendiri bangsa Indonesia telah merumuskan cita-cita luhur bangsa Indonesia dalam alinea keempat pembukaan UUD 1945. Menurut Tilaar, para pendiri bangsa tersebut menghendaki suatu bangsa yang cerdas. Untuk mencapai hal itu, pendidikan multikultural merupakan sarana pengembangan manusia cerdas yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Melalui pendidikan multikultural kepada anak didik ditanamkan sikap sopan santun, toleransi, berpikiran positif, demokratis, dan berakhlak mulia.⁴⁰

³⁸Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) 216-217.

³⁹Ibid. 218-221.

⁴⁰Tilaar, *Multikulturalisme* 195-203.

Tilaar juga berpendapat bahwa rumusan undang-undang pendidikan tahun 2003 memberi ruang untuk mengembangkan pendidikan multikultural. Hal tersebut terlihat dalam pasal 37 yang mengatur mengenai muatan kurikulum, antara lain pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan.⁴¹ Ia menyatakan bahwa pendidikan agama diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu, pendidikan agama harus memberi penekanan pada teologi inklusif sehingga anak didik mampu melihat orang lain yang berbeda agama dengan dirinya adalah orang yang juga beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Di lain pihak pendidikan kewarganegaraan menolong anak didik untuk mengenal dan bangga dengan kebudayaannya sendiri dan sekaligus mengenal dan mencintai kebudayaan Indonesia yang beragam. Untuk menghasilkan anak didik yang bersikap demikian, maka konsep pendidikan kewarganegaraan harus menggunakan pendekatan pendidikan multikultural.⁴²

Zubaedi berpendapat, paradigma pendidikan multikultural secara implisit menjadi perhatian pasal empat undang-undang pendidikan tahun 2003, yang berbicara tentang konsep penyelenggaraan pendidikan yang demokratis.⁴³ Menurutnya, ayat ini merangkum tujuan pendidikan multikultural, yakni untuk “menanamkan sikap simpatik, respek, apresiasi, dan empati kepada penganut agama dan budaya yang berbeda.”⁴⁴ Hal yang sama juga disampaikan oleh Mahfud bahwa pasal ini memberikan peluang untuk penjabaran lebih lanjut tentang konsep pendidikan multikultural.⁴⁵

⁴¹“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (Jakarta: 8 Juli 2003) 11-12, <http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf> (diakses 15 Oktober 2013).

⁴²Tilaar, *Multikulturalisme* 211-212.

⁴³“Undang-Undang” 3.

⁴⁴*Pendidikan Berbasis Masyarakat* 66.

⁴⁵*Pendidikan Multikultural* 221.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada dua hal yang mendasari pentingnya pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia. *Pertama*, mempertimbangkan asas manfaat dari pendidikan multikultural tersebut. *Kedua*, pendidikan multikultural memiliki dasar yuridis yang sah untuk diterapkan dalam sistem pendidikan nasional.

Implementasi Pendidikan Multikultural di Indonesia

Walaupun pakar pendidikan Indonesia telah memberikan kontribusi pemikiran tentang konsep pendidikan multikultural, tetapi Mahfud menilai bahwa konsep pendidikan multikultural ini belum dikaji secara serius oleh pemerintah. Hal ini dapat terlihat dari tidak adanya rumusan yang jelas tentang konsep pendidikan multikultural dalam kurikulum pendidikan nasional hingga saat ini.⁴⁶ Akhmad Hidayatullah Al Arifin juga menyatakan bahwa hingga saat ini pendidikan multikultural memang masih sebatas wacana. Praktik pendidikan multikultural di Indonesia kurang dapat diterapkan dengan baik, karena pelaksanaan pendidikan sekarang ini masih banyak dipengaruhi oleh “primordialisme,” contohnya pendirian lembaga pendidikan berdasar latar belakang agama, daerah, perorangan maupun kelompok.⁴⁷ Jadi, ia beranggapan bahwa primordialisme menghambat pengembangan pendidikan multikultural karena model pendidikan yang demikian menghasilkan pendidikan yang bersifat monokultural.

Tetapi bukan berarti tidak ada implementasi pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan di Indonesia. Implementasi pendidikan multikultural tersebut terlihat dalam

⁴⁶Ibid.

⁴⁷“Implementasi Pendidikan Multikultural Praksis Pendidikan di Indonesia,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 1/1 (Juni 2012) 79, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfaarticle/download/1052/854> (diakses 31 Oktober 2013).

berbagai mata pelajaran yang ada. Contohnya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 telah menjadikan topik multikultural sebagai salah satu subjek pembelajaran sosiologi bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Garis besar mata pelajaran tersebut menyatakan bahwa pendidikan sosiologi berfungsi “untuk meningkatkan kemampuan berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dalam realitas sosial dan budaya yang bermacam-macam.”⁴⁸ Menurut Zainudin Maliki, jika standar kompetensi yang dirumuskan itu berhasil dicapai, maka pendidikan multikultural akan mampu membentuk kebudayaan demokratis dan masyarakat multikultural, yakni masyarakat yang menghargai “keadilan, penegakan hukum dan inklusivisme.”⁴⁹

Implementasi pendidikan multikultural juga terlihat melalui teks-teks bacaan yang digunakan dalam sistem pelajaran yang ada. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan periode 2009-2014, Mohammad Nuh menjelaskan bahwa dalam kurikulum pendidikan tahun 2013, pendidikan multikultural dibangun melalui karakter tokoh dalam buku teks siswa. Sedikitnya ada lima karakter tokoh anak-anak yang mencerminkan keragaman agama dan etnis di Indonesia, yaitu “Siti (anak perempuan berjilbab), Lina (bermata sipit dari etnis Tionghoa), Edo yang berambut keriting dari Papua, Benny berasal dari etnis Batak, dan Udin dari Betawi.”⁵⁰ Penggunaan karakter tokoh yang demikian bertujuan membiasakan anak didik hidup dalam keragaman. Menurutnya, dengan adanya karakter tokoh yang menggambarkan keragaman agama dan etnis dalam teks bacaan tersebut, “anak-anak akan

⁴⁸Hanum, “Pentingnya Pendidikan Multikultural mewujudkan Demokrasi di Indonesia” 10.

⁴⁹“Pendidikan Multikultural” 7, [http://bdksurabaya.kemendiknas.go.id/file/dokumen/PENDIDIKAN MULTIKULTURAL](http://bdksurabaya.kemendiknas.go.id/file/dokumen/PENDIDIKAN_MULTIKULTURAL) (diakses 31 Oktober 2013).

⁵⁰Ester Lince Napitupulu, “Kurikulum 2013 Memperkuat Pendidikan Multikultural,” <http://edukasi.kompas.com/read/2013/03/10/11184141/Kurikulum.2013.Memperkuat.Pendidikan.Multikultural> (diakses pada 30 Oktober 2013).

terbangun kesadarannya bahwa Indonesia itu memang beragam. Kehidupan Indonesia tidak lengkap jika salah satu agama atau etnis tidak ada di Indonesia.”⁵¹

Implementasi pendidikan multikultural juga dilaksanakan oleh sekolah yang menerapkan sistem pendidikan agama yang menghargai kemajemukan, misalnya Yayasan Madani di Bogor memilih pendidikan pluralitas untuk menggantikan pendidikan agama. Pendidikan pluralitas ini mengajarkan agama dalam kerangka umum, dengan memperkenalkan aspek dalam agama-agama yang dianut siswanya yang beragam ini secara bersama-sama.⁵²

Implementasi pendidikan multikultural juga dilaksanakan oleh sekolah dengan menerapkan sekolah berwawasan multikultural, misalnya SMA Katolik Frateran Malang. Sekolah ini merupakan sekolah yang multikultural karena 70% siswanya berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Sekolah ini memiliki komitmen menjadi sekolah yang berwawasan multikultural dengan tiga kebijakan yang dilakukan. *Pertama*, memberikan pemahaman akan pentingnya toleransi kepada para siswa. Di sekolah ini ada banyak ras, suku, agama, bangsa, maka sangat diperlukan toleransi agar bisa hidup berdampingan satu sama lain. Melalui pemahaman yang demikian diharapkan semua siswa menemukan kedamaian, cinta kasih, saling kerja sama, dan kesederhanaan tanpa memandang latar belakang daerahnya.⁵³

Kedua, menerapkan pola komunikasi guru terhadap siswa yang menghargai keberagaman budaya. Dalam berkomunikasi dengan siswa, guru harus menentukan cara

⁵¹Tbid.

⁵²Suhadi Cholil, *Resonansi Dialog Agama dan Budaya: Dari Kebebasan Beragama, Pendidikan Multikultural, Sampai UU Anti Pornografi* (Yogyakarta: CRCS, 2008) 30-31.

⁵³“Terapkan Pendidikan Multikultural” <http://www.malang-post.com/edupolitan/75391-terapkan-pendidikan-multikultural> (diakses 31 Oktober 2013).

berkomunikasi yang tepat. Misalkan saja, siswa yang berasal dari suku Batak pasti memiliki cara berkomunikasi yang berbeda dengan mereka yang berasal dari suku Jawa. Oleh karena itu, guru harus dapat menentukan bagaimana cara berkomunikasi yang dapat diterima oleh anak didik yang beragam suku tersebut sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Jika tidak hati-hati dalam memilah, maka komunikasi ringan sehari-hari pun akan menimbulkan kesalahpahaman yang fatal.⁵⁴

Ketiga, membentuk karakter siswa yang peduli terhadap sesama. Untuk membentuk karakter yang demikian, sekolah membudayakan kebiasaan-kebiasaan yang disebut “5S,” yaitu “senyum, sapa, salam, sopan dan santun.” Bertemu dengan siapa pun, baik itu guru maupun penjaga sekolah, siswa selalu dibekali dengan “5S” tersebut. Melalui penanaman kebiasaan yang demikian diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang peduli terhadap sesama tanpa memandang siapa pun orang tersebut.⁵⁵

Walaupun tidak ada rumusan baku tentang pendidikan multikultural yang dikeluarkan oleh pemerintah, tetapi konsep pendidikan ini telah diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Adapun implementasi pendidikan multikultural di Indonesia dilakukan dalam empat cara. *Pertama*, implementasi dalam mata pelajaran yang ada dengan memasukkan tema-tema yang bernuansa multikultural. *Kedua*, menonjolkan kondisi multikultural dalam buku pelajaran siswa. *Ketiga*, menerapkan sistem pendidikan agama yang menghargai kemajemukan. *Keempat*, menerapkan kebijakan sekolah yang menghargai kondisi multikultural.

⁵⁴Ibid.

⁵⁵Ibid.

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) MULTIKULTURAL DI INDONESIA

Dalam bagian ini penulis akan membahas pengertian, tujuan, fondasi, model, dan implementasi PAK multikultural di Indonesia. Pemaparan bagian ini juga bersifat deskriptif berdasarkan telaah literatur yang ada.

Pengertian PAK Multikultural

Menurut Hardjowasito, PAK multikultural merupakan pendidikan agama dalam konteks masyarakat multikultural yang menekankan pada masalah-masalah “sosial kultural.” Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa dalam konteks sosial kultural di Indonesia, PAK multikultural diarahkan pada pengenalan kultur dan agama-agama di luar agama Kristen.⁵⁶

Sejalan dengan Hardjowasito, Hehanussa berpendapat, PAK multikultural adalah PAK yang memberi kajian kepada relasi antaragama yang di dalamnya terkandung “tradisi, nilai, pemahaman dan identitas.” Selain itu, ia menambahkan bahwa PAK multikultural memberi perhatian pada persoalan-persoalan “kemiskinan struktural.”⁵⁷

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa PAK multikultural memiliki wawasan multikultural yang tidak hanya berfokus pada pengajaran iman Kristen tetapi juga terbuka untuk mempelajari agama-agama lain. Selain itu, PAK multikultural juga mengkaji realitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat yang multikultural. Dengan kata lain, PAK multikultural merupakan perenggangan wilayah kajian PAK kepada teologi agama-agama lain serta berbagai isu sosial yang terjadi dalam masyarakat.

⁵⁶Belajar Merayakan Kemajemukan 8.

⁵⁷“Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk” 99.

Tujuan PAK Multikultural

Menurut Hardjowasito, ada tiga tujuan PAK multikultural di Indonesia. *Pertama*, siswa mengerti, menghargai dan menghormati realitas multikultural sebagai modal yang berguna untuk hidup dalam masyarakat yang multikultural. *Kedua*, PAK multikultural memperkaya wawasan siswa dalam mengenal berbagai kontribusi keberagaman agama yang ada dalam berbagai bidang kehidupan. *Ketiga*, PAK multikultural memperlengkapi siswa dengan keterampilan dalam memahami sudut pandang lain yang berbeda dengan dirinya dalam melihat masalah-masalah tertentu.⁵⁸

Christiani menekankan, tujuan PAK multikultural adalah untuk perdamaian. Menurutnya, ada dua hal yang menjadi penekanan. *Pertama*, PAK multikultural menolong anak didik hidup sebagai orang Kristen di tengah pluralitas sehingga terbuka terhadap iman orang lain. *Kedua*, PAK multikultural berfokus pada *orthodoxy* dan *orthopraxis* dalam membentuk identitas Kristen. Hal ini dapat dilakukan dengan hidup di dalam komunitas orang Kristen dan orang dari kepercayaan lain.⁵⁹ Hehanussa juga sependapat dengan Christiani, bahwa perdamaian seharusnya menjadi tujuan PAK multikultural. Tujuan ini lahir karena perdamaian merupakan titik temu agama-agama. Menurutnya, usaha untuk mewujudkan damai tersebut merupakan benang merah dari Alkitab.⁶⁰

Dari rumusan tersebut dapat disimpulkan bahwa PAK multikultural menekankan pada pemahaman dan penerimaan akan keberagaman agama yang ada. Selain itu, PAK multikultural juga mempersiapkan anak didik untuk hidup bersama dan bersatu di dalam

⁵⁸Ibid. 9-11.

⁵⁹“Blessed Are the Peacemaker” 245-246.

⁶⁰“Pendidikan Perdamaian Sebagai Model Pendidikan Keimaman Berwawasan Pluralistik,” *Gema Duta Wacana* 58 (2003) 118.

perbedaan, sehingga tercipta kehidupan yang damai. Dari pemaparan di atas juga terlihat bahwa ada kesamaan antara tujuan PAK multikultural dengan tujuan pendidikan multikultural.

Fondasi PAK Multikultural

Hardjowasito berpendapat, PAK multikultural berfokus pada masalah kultur sosial. Oleh karena itu, kajian ilmu-ilmu sosiologi merupakan fondasi utama yang memberikan kontribusi bagi dasar pelaksanaan pendidikan multikultural. Selain itu, PAK multikultural ini perlu memiliki dukungan biblikal dan teologi yang tepat.⁶¹

Fondasi Sosiologi

Fondasi utama yang melahirkan PAK multikultural bukanlah teologi ataupun biblika, tetapi sosiologi. Teologi tidak dapat digunakan sebagai fondasi utama karena justru teologi menjadi penghambat dalam berinteraksi dengan orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda. Pengajaran yang berbasis dogmatis dan pragmatis bersifat eksklusif sehingga hanya cocok diterapkan dalam internal kekristenan tetapi tidak dapat diterapkan dalam lingkup masyarakat multikultural. Oleh karena itu, ketika pakar PAK merumuskan konsep PAK yang sesuai dengan masyarakat multikultural, mereka harus memulai dengan mengkaji realitas sosial dan persoalan kultur yang terjadi dalam masyarakat tersebut, kemudian merumuskan pemecahannya dan mencari dukungan teologi yang tepat.⁶²

⁶¹Belajar Merayakan Kemajemukan 7.

⁶²Elia Tambunan, *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Multikultural: Rekonstruksi Teori ke Sosio Praksis* (Yogyakarta: Illumination, 2011) 13-14.

Dalam mengkaji persoalan kultur tersebut diperlukan peranan ilmu sosiologi. A. Jenkins dan Dale Kratt⁶³ menyatakan bahwa ada tiga peranan sosiologi dalam memahami kondisi kultur yang ada. *Pertama*, sosiologi menghubungkan antara sistem nilai yang dianut dengan perilaku konkret dalam kehidupan manusia. *Kedua*, sosiologi berasumsi bahwa kondisi geografis dan historis berdampak terhadap pembentukan kultur tertentu. *Ketiga*, sosiologi mengkaji dampak agama dan ibadah seseorang dalam perilakunya. Dalam kajian dampak agama dan ibadah, sosiologi juga memperhatikan tiga aspek. *Pertama*, sosiologi mengamati pengaruh agama terhadap perilaku politik, ekonomi, dan sosial dari para penganut agama tersebut. Selanjutnya sosiologi melihat pengaruh isi, praktisi, dan pengorganisasian agama tertentu terhadap perilaku para penganutnya, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota kelompok dari lembaga tertentu. *Terakhir*, sosiologi mengkaji relasi sistem kepercayaan dengan perubahan sosial. Sebagai katalisator perubahan, agama dapat memfasilitasi proses perubahan dalam sistem sosial yang lebih luas.⁶⁴

Dalam hubungannya dengan kondisi multikultural di Indonesia, ilmu sosiologi telah berperan dalam upaya untuk memahami realitas kultur tersebut. A. A. G. N. Ari Dwipayana menyatakan bahwa dalam tatanan empiris, masyarakat Indonesia tidak saja menghadapi realitas sosial keberagaman dalam masyarakat majemuk (*plural society*) yang lebih ditandai dengan perbedaan suku, agama dan ras, akan tetapi juga masyarakat multikultur. Dalam masyarakat multikultur, individu-individu harus menghadapi kenyataan bahwa sebagai anggota komunitas, sebuah agama akan melebur dengan berbagai

⁶³Pendapat mereka dikutip oleh Hardjowasito (lih. *Belajar Merayakan Kemajemukan* 16-27)

⁶⁴“Sociological Foundation” dalam *Multicultural Religious Education* (ed. Barbara Wilkerson; Birmingham: Religious Education, 1997) 65-66.

kultur yang ada. Peleburan ini berpotensi memunculkan beragam konflik di dalam masyarakat jika tidak ditangani dengan baik.⁶⁵

Kajian sosiologi terhadap persoalan kultur di Indonesia menemukan bahwa peleburan setiap anggota komunitas agama di tengah kondisi masyarakat multikultural tersebut tidak berjalan dengan baik. Menurut Christiani, hal ini ditunjukkan oleh adanya konflik antaretnis dan antaragama yang semakin marak sejak tahun 1996. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa konflik antaragama yang terjadi di Indonesia tersebut dapat terlihat melalui penutupan dan pemboman gereja, serta konflik massa antara golongan Islam dan Kristen. Konflik tersebut paling nyata terlihat di provinsi Maluku.⁶⁶

Konflik antaragama yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki persoalan bagaimana hidup dengan damai di tengah realitas sosial yang multikultural. Sehubungan dengan persoalan realitas sosial tersebut, ada dua tantangan yang harus diselesaikan oleh PAK. *Pertama*, bagaimana membangun teologi dalam kehidupan bersama masyarakat multikultural. *Kedua*, bagaimana membangun hubungan sosial di tengah lingkungan masyarakat multikultural.⁶⁷

Di tengah-tengah kondisi yang demikian, pakar pendidikan agama di Indonesia mencari sebuah konsep pendidikan agama yang relevan dengan konteks sosial masyarakat Indonesia yang multikultural dan mampu menjawab persoalan realitas multikultural tersebut. Pemikiran ini lahir karena konsep PAK yang diselenggarakan dalam lingkup pendidikan formal yang ada sekarang ini dinilai tidak sanggup membantu penyelesaian konflik sosial di Indonesia. PAK dianggap kurang memberi perhatian terhadap persoalan

⁶⁵“Pendidikan Umat: Dari Pluralisme ke Multikulturalisme,” *Gema Duta Wacana* 58 (2003) 54-56.

⁶⁶“Blessed Are the Peacemaker” 21.

⁶⁷*Ibid.* 57.

sosial dan melatih anak untuk hidup bersama dalam perbedaan. PAK yang diselenggarakan justru membuat seseorang terkungkung dalam ajaran agamanya sendiri dan tidak memiliki pengenalan yang baik terhadap kepercayaan agama lain. Konsep pendidikan yang demikian melahirkan fanatisme yang berlebihan terhadap agamanya sendiri, merendahkan agama lain, dan memiliki prasangka buruk terhadap mereka yang berbeda keyakinan dengannya.⁶⁸ Menurut Tambunan, di tengah persoalan ini diperlukan PAK yang memberikan perhatian kepada isu *living together* dalam masyarakat multikultural.⁶⁹

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa konsep PAK multikultural lahir karena adanya problem sosial di Indonesia. Problem sosial yang berupa konflik antaragama dan antaretnis ini terjadi karena kurangnya penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan yang ada. Di tengah problem sosial dalam masyarakat multikultural diperlukan keberadaan PAK multikultural untuk menghasilkan peserta didik yang mampu menerima dan menghargai keberagaman.

Fondasi Biblika

Fondasi biblika PAK multikultural berasal dari ayat-ayat Alkitab yang memberi penekanan pada konsep bagaimana manusia harus memandang sesamanya, sikap dalam berelasi dengan sesama, kepedulian sosial, dan panggilan untuk membawa damai. Berikut penjelasan tentang ayat-ayat tersebut.

⁶⁸Jedida T. Posumah Santoso, "Pluralisme dan Pendidikan Agama di Indonesia" dalam *Pluralisme, Konflik and Pendidikan Agama di Indonesia* (eds. Th. Sumarthana, et al.; Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2001) 287-289.

⁶⁹*Pendidikan Agama Kristen Masyarakat Multikultural* 40-41.

1. Konsep Sesama Manusia

Menurut Panmilo Yangin, Kejadian 1:26-28 merupakan dasar Alkitab yang menjelaskan bagaimana seharusnya manusia memandang sesamanya. Bagian ini membicarakan dua hal penting sehubungan dengan penciptaan manusia, yaitu Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan-Nya dan Ia memberi kepercayaan dan sekaligus tanggung jawab kepada manusia untuk “menaklukkan bumi.”⁷⁰

Citra manusia yang segambar dan serupa dengan Allah inilah yang harus dihargai dan dihormati dalam relasinya dengan Allah secara vertikal dan horizontal. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang setara. Tidak seorang pun yang boleh mengklaim bahwa ia lebih berharga di mata Tuhan, dan memandang sesamanya sebagai manusia hina, karena semua manusia adalah rekan sekerja Allah. Apa pun agama dan sukunya, setiap manusia memiliki religiositas dan spritualitas yang sama di hadapan Tuhan selaku Pencipta manusia.⁷¹

2. Sikap dalam Berelasi dengan Sesama

Dalam kehidupan masyarakat multikultural diperlukan sikap yang tepat dalam berelasi dengan sesama agar tercipta kehidupan yang harmonis. Di dalam Alkitab terdapat ayat-ayat yang mengandung perintah untuk mengembangkan sikap-sikap tersebut. *Pertama*, Mazmur 133. Mazmur ini menekankan pentingnya kerukunan yang digambarkan dengan minyak dan embun yang turun dari Hermon dan disamakan dengan berkat. Perikop ini dapat dijadikan dasar pelaksanaan PAK multikultural. PAK

⁷⁰*Gereja dan Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Kanisius, 2010) 113.

⁷¹*Ibid.* 114.

multikultural dirancang untuk menghasilkan anak didik yang mau hidup rukun dan damai. Anak didik diajar untuk menghidupi sikap rukun dan damai sebagai tanggung jawab dan panggilan semua orang.⁷²

Kedua, Matius 22:37-40. Bagian ini berbicara tentang hukum kasih. Ada dua hal yang menjadi penekanan dalam bagian ini, yaitu kasih terhadap Allah dan kasih terhadap sesama. Menurut Yangin, ayat ini merupakan dasar alkitabiah dalam membangun sikap mengasihi sesama. Manusia harus mengasihi sesamanya karena itu adalah kehendak Allah (bdk. Gal. 6:10; 1Tes. 3:12). Yesus sendiri mengajarkan untuk mengasihi dan mendoakan musuh (Mat. 5:44). Dengan demikian, orang Kristen harus mengasihi sesamanya bahkan musuhnya sekalipun sebagai bentuk ketundukan dan pengabdian kepada Tuhan selaku Sang Pencipta.⁷³

Ketiga, Yohanes 3:16, Yohanes 4:1-42 dan Kisah Para Rasul 10. Menurut Stefanus, ayat-ayat ini merupakan dasar biblika bagi sikap inklusif. Ia menyatakan bahwa di tengah-tengah agama lain, orang Kristen jangan menjadi orang Kristen yang eksklusif tetapi menjadi orang Kristen yang inklusif. Oleh karena itu, PAK multikultural penting untuk membentuk orang Kristen yang berperilaku inklusif.⁷⁴

Adapun penafsirannya terhadap ayat-ayat tersebut sebagai berikut. *Pertama*, Yohanes 3:16. Menurutnya, ayat ini memberi pemahaman bahwa yang dikasihi Allah adalah dunia ini dan semua orang. Artinya Allah tidak pilih kasih. Allah tidak hanya mengasihi orang Kristen tetapi Ia juga menerima semua orang tanpa memandang bangsa atau agamanya.⁷⁵ *Kedua*, Yohanes 4:1-42. Bagian ini berbicara tentang percakapan Yesus

⁷²Ibid. 116-117.

⁷³Ibid. 122-124.

⁷⁴Pendidikan Agama Kristen Kemajemukan 11.

⁷⁵Ibid.

dengan perempuan Samaria. Berdasarkan ayat 21, “. . . Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung itu dan bukan juga di Yerusalem.” Stefanus menyatakan adanya kecenderungan orang memutlakkan agamanya masing-masing. Mereka beranggapan bahwa beribadah kepada Tuhan harus dengan cara tertentu dan di tempat tertentu. Di luar dari cara tersebut adalah salah, sesat dan dosa. Tuhan Yesus menekankan bahwa yang menentukan bukan caranya, tetapi apakah ia menyembah Allah.⁷⁶

Keempat, Kisah Para Rasul 10. Kisah ini menjelaskan bagaimana Tuhan mendidik Petrus agar ia terbuka terhadap orang yang berbeda agamanya dan kritis terhadap agamanya sendiri. Agama cenderung mengotak-ngotakkan, menyekat dan memisahkan manusia. Agama juga cenderung membuat manusia saling menajiskan satu dengan yang lain, penuh prasangka dan sulit saling menerima seperti apa adanya. Namun, Tuhan tidaklah demikian, Ia menerima manusia apa adanya. Seharusnya orang Kristen memandang agama lain sebagaimana Allah tidak membedakan manusia.⁷⁷

3. Kepedulian Sosial

Hardjowasito berpendapat, para nabi pada abad kedelapan (Hosea, Amos dan Mikha) merupakan tokoh-tokoh yang signifikan bagi PAK multikultural, karena keprihatinan mereka pada masyarakat miskin, terasing dan marginal dalam masyarakat. Hosea memiliki istri seorang perempuan sundal. Kisah rumah tangga Hosea dan Gomer yang menceritakan bagaimana Hosea menjemput Gomer kembali merupakan

⁷⁶Ibid. 9-10.

⁷⁷Ibid. 10-11.

penggambaran bagaimana Allah memanggil kembali Israel yang berdosa. Ini merupakan kisah lintas kultural pada taraf manusia dan taraf ilahi.⁷⁸

Amos yang merupakan nabi paling awal pada abad kedelapan adalah seorang gembala yang menerima visi tentang Allah yang marah terhadap dosa-dosa akibat kerakusan akan kekayaan, nafsu yang tidak terkendali, penindasan orang miskin, serta korupsi dalam praktik ibadah di Bait Allah. Allah melalui Amos menghendaki berlakunya kebenaran dan keadilan sosial.⁷⁹

Selain Hosea dan Amos, Mikha yang juga sezaman dengan Amos menyampaikan pesan yang mirip dengan Amos. Mikha mengingatkan akan serangan Asyur dan mengutuk kalangan atas karena kehidupan mereka yang penuh dosa. Ia juga mengkritik para nabi palsu, peramal, tukang tenung dan para imam yang tidak mempunyai hati.⁸⁰

Hardjowasito menyimpulkan, bahwa nubuatan Hosea, Amos dan Mikha ini berfokus pada kehidupan-kehidupan kultural yang masih juga terjadi pada kehidupan sekarang dalam berbagai kultur yang ada. Di tengah kondisi multikultural di Indonesia muncul juga berbagai persoalan ketidakadilan sosial dan keagamaan. Oleh karena itu, perlu hadirnya pendidikan “yang mampu mengkritisi persoalan ketidakadilan sosial dan melakukan *assessment* terhadap kondisi manusia serta kebutuhan religius masa kini.”⁸¹

⁷⁸Belajar Merayakan Kemajemukan 52.

⁷⁹Ibid. 53.

⁸⁰Ibid. 53.

⁸¹Ibid. 54-55.

4. Panggilan untuk Membawa Damai

Yangin berpendapat bahwa dalam konteks pluralisme agama di Indonesia, setiap orang dipanggil untuk membawa damai di bumi.⁸² Panggilan tersebut pertama-tama ditemukan dalam Matius 5:9. Ayat ini memberi penegasan bahwa menghadirkan damai sejahtera merupakan tugas semua orang tanpa memandang agama dan latar belakangnya. Mengacu kepada *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* Yangin menjelaskan bahwa istilah Ibrani untuk damai sejahtera adalah “*shalom*.” Kata ini bukan hanya berbicara tentang ketiadaan perang dan pertentangan. Kata “*shalom*” pada dasarnya berbicara tentang “keserasian, keutuhan, kebaikan, kesejahteraan, dan keberhasilan dalam berbagai bidang kehidupan.” Perwujudan “*shalom*” dalam berbagai bidang kehidupan tersebut dapat terlihat dalam berbagai hal, yaitu stabilitas hubungan internasional, keamanan di suatu negara, keutuhan dan keselarasan dalam hubungan antarmanusia, keselarasan dan keutuhan yang sempurna dalam kaitannya dengan perasaan pribadi seseorang dan dunia ciptaan yang ideal.⁸³

Panggilan untuk membawa damai juga dapat ditemukan di dalam Matius 5:13-16. Yangin berpendapat bahwa garam dan terang adalah dua simbol yang digunakan Yesus untuk menjelaskan fungsi umat Tuhan di tengah pluralitas. Menjadi garam dan terang berarti membawa nilai kemanusiaan, damai sejahtera, dan memanusiakan sesama sebagaimana layaknya manusia. Melalui tindakan yang demikian, Tuhan Yang Maha Mulia itu dipermuliakan oleh ciptaan-Nya, termasuk dalam realitas keberagaman.⁸⁴

⁸²*Gereja* 119.

⁸³*Ibid.* 120.

⁸⁴*Ibid.* 121.

Bagian terakhir yang berbicara tentang panggilan untuk membawa damai adalah Matius 7:12. Menurut Yangin, ayat ini juga memberi penekanan pada perintah untuk mengusahakan kehidupan yang damai, aman dan sejahtera. Semua umat manusia di muka bumi memiliki tanggung jawab bersama untuk hidup secara damai, aman dan sejahtera.⁸⁵ Ayat-ayat ini telah mendasari lahirnya PAK multikultural yang berfokus pada pembentukan peserta didik untuk menjadi agen perdamaian.

Melalui bagian Alkitab yang menjadi fondasi PAK multikultural tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa PAK multikultural penting untuk diterapkan guna menghasilkan peserta didik yang memiliki pemahaman yang benar dalam memandang sesamanya. Selain itu, PAK multikultural juga berperan untuk membentuk sikap anak dalam berelasi dengan sesama, memiliki kepedulian sosial dan terpanggil untuk membawa damai di tengah masyarakat.

Fondasi Teologi

Fondasi teologi PAK multikultural tidak terlepas dari dasar teologi kehidupan bersama dalam masyarakat multikultural yang dipegang oleh golongan pluralisme maupun inklusivisme. Adapun dasar teologi tersebut meliputi pemahaman tentang Alkitab, Kristus, manusia, dosa dan keselamatan.

1. Konsep tentang Alkitab

Miller memandang Alkitab sebagai kitab multikultural, dalam arti kisah-kisah Alkitab terjadi dalam dunia multikultural yang dikenal oleh orang-orang Ibrani pada waktu

⁸⁵Ibid. 122.

itu.⁸⁶ Dunia multikultural tersebut ditunjukkan oleh keberagaman etnis dan agama. Di dalam Alkitab ada orang Asia, Afrika, Afro-Asiatik dan Eropa.⁸⁷ Menurutnya kondisi tersebut hendak menyatakan Alkitab sebagai kitab multikultural. Kisah yang ada di dalamnya tidak hanya terjadi di Palestina, tetapi juga terjadi di berbagai wilayah lain dengan kulturnya masing-masing, seperti Mesir, Babilonia, Afrika, Asia, dan Eropa (Yunani dan Roma).⁸⁸

2. Konsep tentang Kristus

PAK multikultural dibangun berdasarkan konsep kemanusiaan Kristus. Oleh karena itu pakar PAK multikultural cenderung menonjolkan Yesus historis. Secara historis, Yesus adalah seorang Yahudi, produk kultur Asia dan Afrika. Bangsa-Nya telah lama tinggal di Mesir dan Babilonia. Ia tinggal dalam lingkungan yang multikultural di Galilea. Ia dilahirkan dari orang tua petani yang tinggal di Nasaret.⁸⁹

⁸⁶Konsep Miller ini diadopsi oleh Hardjowasito (lih. *Belajar Merayakan Kemajemukan* 50-51).

⁸⁷Sebagai contoh keberagaman etnis tersebut dijelaskan sebagai berikut: Abraham tidak hanya menikahi Sarah di Ur, tetapi juga Hagar, seorang Mesir. Musa menikahi seorang perempuan Kusy (Bil. 12:1), seorang Afrika berkulit hitam. Selain itu ada juga Salomo yang menikah dengan anak perempuan Firaun dari Mesir (1Raj. 3:1). Sehingga masuk akal untuk berasumsi bahwa orang Ibrani kuno, dan orang-orang masa Perjanjian Baru, adalah orang Afro-Asiatik yang pada masa sekarang disebut sebagai orang-orang yang kulitnya berwarna. Walaupun tidak sedramatis kehadiran orang Afrika, kehadiran orang-orang Asia selalu hadir di Alkitab. Abraham, Sarah, Ishak dan Ribka berasal dari Babilonia. Yakub dikirim kembali ke Padan-Aram untuk mendapatkan istrinya. Ester menjadi ratu Ahasyveros dari Persia, yang memerintah kawasan yang terbentang dari India sampai Nubia. Selain itu, tidak dapat diabaikan bahwa orang-orang Yahudi tinggal di Babilonia untuk waktu yang cukup lama. Orang-orang Eropa pun ada di Perjanjian Lama. Orang-orang Kreti yang masuk sebagai anggota tentara Israel pada zaman Daud (2Sam.8:18) adalah orang-orang dari Pulau Kreta. Dalam kitab Yoel (3:6), Zakharia (9:13), dan Daniel (8:21; 10:20; 11:2) disebut tentang orang-orang Yunani. Dalam dunia Perjanjian Baru dijumpai lebih banyak referensi tentang Eropa, khususnya pada waktu gereja purba merambah wilayah tersebut (Radolph Crump Miller, "Bible, Theology, and Multicultural Education" dalam *Multicultural Religious Education* [ed. Barbara Wilkerson; Birmingham: Religious Education, 1997] 131-132).

⁸⁸Ibid. 132.

⁸⁹Ibid. 139-140. Pandangan Miller ini diadopsi oleh Hardjowasito (lih. *Belajar Merayakan Kemajemukan* 55-56).

Menurut Miller, Yesus dari Nazaret yang menjadi figur sentral dalam kekristenan adalah fondasi bagi PAK multikultural.⁹⁰ Ia telah menunjukkan bagaimana hidup di tengah-tengah perbedaan bangsa, religi, dan orang. Kehidupan-Nya yang peduli dengan mereka yang tersisih secara sosial nyata melalui persekutuan-Nya dalam acara jamuan makan. Ia adalah gambaran nabi sosial yang peduli dengan mereka yang miskin, sakit dan kelaparan. Di tengah-tengah kehidupan Yahudi yang eksklusif, Ia “menerobos tembok pemisah” orang Yahudi dengan orang kafir sekitarnya. Ia berelasi dengan agama-agama lain di sekitar Palestina pada waktu itu.⁹¹

Hal yang sama dengan Miller juga diungkapkan oleh Stefanus yang menyatakan bahwa penekanan pada ketuhanan atau keilahian Kristus tidak dapat diterapkan dalam berelasi dengan agama lain maupun dalam membangun PAK multikultural. Hal ini disebabkan karena agama lain tidak dapat menerima keilahian Kristus. Oleh karena itu, ia menjelaskan bahwa PAK multikultural hendaknya dibangun dari fondasi Kristus sebagai “hamba-Mesias.” Konsep “hamba Mesias” yang dimaksud oleh Stefanus adalah gambaran Kristus sebagai Transformator. Sebagai hamba, Ia menggenapi segala sesuatu yang baik dan sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Alkitab. Ia juga datang untuk mentransformasi segala sesuatu yang ada di muka bumi menjadi lebih baik. Transformasi ini bukan berarti menihilkan apa yang sudah ada, tetapi membangun dari apa yang sudah ada.⁹²

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa baik Miller maupun Stefanus sepakat bahwa fondasi PAK multikultural dibangun bukan dari ketuhanan Yesus. Miller

⁹⁰Pandangan Miller ini diadopsi oleh Hardjowasito (lih. *Belajar Merayakan Kemajemukan* 56,58)

⁹¹Ibid. 140.

⁹²*Pendidikan Agama Kristen Kemajemukan* 47.

menekankan pada sisi kemanusiaan Yesus yang menonjolkan kehidupan dan pelayanan Yesus yang memiliki kepedulian terhadap sesama dan berelasi dengan mereka yang berbeda bangsa dan agama dengan-Nya. Stefanus menekankan pada status Yesus sebagai “hamba-Mesias” yang menekankan karya-Nya dalam mentransformasi dunia menjadi lebih baik.

3. Konsep tentang Manusia, Dosa dan Keselamatan

Berdasarkan Kejadian 1:26-28 manusia disebut sebagai “gambar Allah.” Inilah keunikan manusia dibandingkan dengan ciptaan lain. Gambar Allah menunjuk pada kemanusiaan manusia. Dalam situasi mana pun manusia tetap adalah gambar Allah, ia tetap manusia dan tidak dapat dibinatangkan oleh siapa pun.⁹³

Dalam teologi Calvinisme, manusia dipandang sebagai gambar Allah yang telah rusak oleh karena kejatuhannya dalam dosa. Menurut Stefanus, Kejadian 1-11 tidak secara eksplisit menyatakan bahwa gambar Allah tersebut sudah rusak. Pemberontakan manusia terhadap Allah tidak merusak hakikat manusia sebagai gambar Allah. Kalaupun tetap berpegang pada pandangan Calvinisme tersebut, ia menyatakan, gambar Allah yang rusak tersebut telah dipulihkan kembali oleh karya Kristus. Pemulihan itu terjadi bukan setelah manusia menerima Kristus.⁹⁴

Keselamatan di dalam Alkitab tidak hanya bersifat partikular tetapi juga bersifat universal. Di dalam Alkitab keselamatan terbuka bagi orang-orang non-Yahudi. Oleh karena jasa Paulus, keselamatan terbuka bagi orang-orang non-Yahudi. Menurut Stefanus,

⁹³Ibid. 41.

⁹⁴Ibid. 42.

fakta yang dicatat Alkitab ini memberi pemahaman bahwa keselamatan bukan hanya milik eksklusif orang Kristen. Menurutnya, ada dasar Alkitab yang cukup kuat untuk berpindah dari pemahaman keselamatan yang bersifat eksklusif ke pemahaman yang bersifat inklusif.⁹⁵ Walaupun Stefanus menyatakan ada ayat-ayat Alkitab yang merujuk kepada keselamatan yang bersifat inklusif, tetapi ia tidak menyebutkan ayat-ayat tersebut.

Dari pemaparan fondasi teologi tersebut dapat dipahami bahwa konsep PAK multikultural dibangun berdasarkan pemahaman bahwa Alkitab adalah kitab multikultural. Alkitab sebagai kitab multikultural membentuk PAK multikultural yang menekankan pada keterbukaan terhadap agama lain, serta memiliki kasih yang merangkul melintasi batas-batas religi dan kultural yang ada. Selain itu, PAK multikultural dibangun berdasarkan pemahaman tentang kemanusiaan Yesus. Pemahaman tentang kemanusiaan Yesus melahirkan PAK multikultural yang berorientasi pada upaya menghasilkan peserta didik yang meneladani Yesus, yang bersikap inklusif di tengah perbedaan kultural dan religius dan bersedia terlibat aktif dalam mewujudkan dunia menjadi lebih baik.

PAK juga dibangun berdasarkan pemahaman bahwa manusia adalah gambar Allah yang telah jatuh ke dalam dosa. Kejatuhan tersebut membuat gambar Allah rusak, tetapi Alkitab tidak secara eksplisit menjelaskan hal tersebut. Pemulihan gambar Allah yang rusak terjadi melalui karya Kristus di atas kayu salib dan bersifat universal.

Pendekatan PAK Multikultural terhadap Pluralitas Agama

Menurut Stefanus, pendekatan PAK yang tepat di tengah pluralitas agama di Indonesia adalah pendekatan inklusivisme. Mengingat rawannya pluralitas agama dan

⁹⁵Ibid. 49-50.

rawannya konflik bernuansa agama di beberapa wilayah, pendidikan agama memainkan peranan penting untuk menumbuhkembangkan keberagaman inklusif akan pluralitas masyarakat Indonesia. Pendekatan yang demikian menolong siswa merefleksikan realitas kemajemukan.⁹⁶

Inklusivisme adalah sikap yang dapat memahami dan menghargai agama lain dengan eksistensinya, tetapi tetap memandang satu-satunya jalan menuju keselamatan adalah di dalam Kristus. Menurut Stefanus, yang termasuk dalam kategori ini adalah aliran Protestan arus utama. Aliran ini lebih terbuka daripada aliran injili, dengan mengatakan bahwa Allah juga menyatakan diri pada agama-agama lain melalui pernyataan umum. Aliran ini tetap percaya bahwa hanya melalui Kristus manusia bisa diselamatkan.⁹⁷

Pendekatan inklusivisme ini menerima bahwa Allah menyatakan diri-Nya kepada agama-agama lain. Pendekatan ini menerima perbedaan yang ada di dalam setiap agama dan menganggapnya sebagai sebuah keunikan yang dimiliki oleh agama tersebut. Ada titik temu setiap agama yang dapat menjadi titik tolak dalam berelasi satu dengan yang lainnya, misalnya dalam hal tatanan praktis, setiap agama memiliki perhatian yang sama dalam hal penderitaan yang dialami manusia di bumi.⁹⁸ Berkaitan dengan keselamatan, pandangan ini mengakui bahwa kebenaran hanya ada di dalam Kristus tetapi tidak hanya dialami di dalam iman Kristen. Agama lain pun menerima keselamatan di dalam Kristus tetapi keselamatan ini dialami sebagai perluasan keselamatan menurut kekristenan. Jadi pandangan ini menganggap bahwa seseorang yang bukan Kristen tetapi melakukan perbuatan baik yang diajarkan Kristus adalah orang Kristen hanya mereka tidak

⁹⁶Pendidikan Agama Kristen Kemajemukan 98.

⁹⁷Daniel Nuhamara, *et al.*, *Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: BMI, 2005) 63.

⁹⁸Tabita Kartika Christiani, "Pendidikan untuk Perdamaian" *Gema Duta Wacana* 30/2 (2006) 79.

mengetahuinya. Dengan demikian, mereka juga dapat diselamatkan. Pemahaman yang demikian dikenal dengan istilah “Kristen anonim.”⁹⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan, PAK multikultural bersifat inklusif, dalam arti tidak mengingkari pemahaman yang mendasar bahwa jalan keselamatan hanya ada di dalam iman kepada Kristus. Tetapi, pendekatan ini menghargai dan menghormati keberadaan agama lain serta menerima bahwa orang di luar Kristen dapat menerima keselamatan jika ia melakukan perbuatan baik yang diperintahkan oleh Kristus.

Berbagai Pemikiran Model PAK Multikultural

Pakar PAK di Indonesia mengusulkan beberapa model PAK multikultural yang dianggap tepat untuk diterapkan dalam konteks multikultural di Indonesia. Ada dua model yang akan penulis uraikan di bawah ini.

PAK untuk Perdamaian

Christiani mengusulkan bahwa dalam konteks multikultural di Indonesia, maka PAK multikultural diarahkan untuk perdamaian. Konsep ini lahir dari konflik antaragama dengan contoh kasus perusakan gedung gereja dan konflik di Maluku. Untuk menggambarkan PAK yang menunjang perdamaian tersebut, ia menggunakan metafora “*behind the wall, at the wall, and beyond the wall.*”¹⁰⁰ PAK multikultural *behind the wall* adalah membaca dan mempelajari Alkitab secara kontekstual. Dengan demikian

⁹⁹U. T. Saputra, *Iman di Tengah Masyarakat Majemuk: Penuntun Kuliah Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: BMI, 2004) 92.

¹⁰⁰Ini merupakan metafora yang digunakan oleh Christiani untuk menggambarkan pendidikan Kristen untuk perdamaian. *Wall* (tembok) di sini berbicara tentang iman Kristen. Metafora ini sendiri diadopsi dari konsep Jack Seymour.

pembacaan Alkitab ini menunjang lahirnya teologi kontekstual. *At the wall* berkaitan dengan mempelajari agama lain. PAK multikultural tidak hanya belajar iman Kristen, melainkan agama-agama lain dalam dialog. *Beyond the wall* adalah karya nyata dalam mewujudkan perdamaian dan keadilan dalam lingkungan masyarakat. Karya nyata tersebut dapat dilakukan secara bersama-sama antara Islam dan Kristen dengan terlibat langsung menolong orang-orang miskin untuk mendapatkan hidup yang lebih layak atau dapat menolong orang-orang yang tertindas untuk menemukan keadilan.¹⁰¹

PAK Inklusif

Yonky Karman dalam opininya di *Kompas* mengusulkan PAK inklusif. PAK inklusif ini dapat diterapkan sebagai berikut. *Pertama*, PAK di sekolah mengedepankan nilai-nilai pluralisme dan kebersamaan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajak siswa untuk merefleksikan realitas kemajemukan dan menggali nilai-nilai spiritualitas sosial melalui metode dialogis dan tidak indoktrinasi.¹⁰²

Kedua, perubahan materi pengajaran PAK dari ajaran-ajaran eksklusivitas ke ajaran-ajaran yang bernuansa inklusif. Dalam hal ini, Kitab Suci dan tradisi religius kaya dalam memberikan motivasi bagaimana hidup sebagai sesama dan menjadi sesama bagi orang lain. Melalui PAK inklusif, guru dapat menolong anak didik melepaskan diri dari sikap yang bermusuhan.¹⁰³

¹⁰¹Uraian lengkap tentang konsep PAK untuk perdamaian ini dapat dilihat “Blessed Are the Peacemakers” 180-203.

¹⁰²“Menggagas Pendidikan Agama Inklusif,” <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0207/12/opini/meng42.htm> (diakses 14 Oktober 2013).

¹⁰³Ibid.

Ketiga, pemerintah daerah di wilayah konflik harus mengambil kebijakan untuk menyusun kurikulum PAK yang relevan dengan kondisi sosial yang rawan konflik. Untuk merumuskan kurikulum yang demikian, Karman mengusulkan dua hal. *Pertama*, isi kurikulum tersebut harus digagas dalam kerangka inklusivisme oleh guru-guru PAK yang berpengalaman dan berwawasan kebangsaan. *Kedua*, penyusunannya perlu mempertimbangkan “kearifan lokal.” Kebudayaan lokal biasanya memiliki mekanisme penyelesaian konflik secara damai. Hal yang seperti ini perlu digali dan diintegrasikan dengan ajaran Kristen.¹⁰⁴

Keempat, guru berperan sebagai agen rekonsiliasi. Melalui pengajaran guru yang kreatif, pelajaran agama yang terbatas akan dapat dikelola dengan baik untuk mendapatkan hasil maksimal. Sebagai contoh, guru dapat mengajak anak untuk melakukan proyek *live in* baik secara individu maupun kolektif untuk mempraktikkan kebersamaan lintas suku, agama dan strata sosial. Melalui hidup dalam komunitas majemuk, murid belajar dari orang lain terlepas dari identifikasi etnis dan agama.¹⁰⁵

Dari kedua model implementasi PAK multikultural tersebut, setidaknya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. PAK multikultural tetap mengajarkan iman Kristen. Selain itu, PAK multikultural juga mempelajari kepercayaan agama lain. Di dalam penyusunan kurikulum, PAK multikultural perlu mengintegrasikan nilai-nilai adat yang bermanfaat dalam penyelesaian konflik. Kemudian, dalam penyusunan program, PAK multikultural menyarankan upaya yang dapat dilakukan untuk membangun kerja sama dengan agama lain dalam mewujudkan perdamaian dan keadilan.

¹⁰⁴Ibid.

¹⁰⁵Ibid.

Implementasi PAK Multikultural

Sama halnya dengan implementasi pendidikan multikultural, tidak ada rumusan resmi dalam sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa PAK Indonesia mengarah kepada PAK multikultural. Hal ini terungkap melalui penelitian yang dilakukan oleh Frans Andreas Dillak pada tahun 2010 terhadap buku *Suluh Siswa* untuk SMA. Dalam penelitian tersebut ia menyimpulkan bahwa isi mata pelajaran agama tersebut tidak mempertimbangkan aspek-aspek multikultural. Materi pelajaran tersebut masih berfokus pada persoalan seputar doktrinal dan tradisi agama Kristen.¹⁰⁶

Walaupun demikian, dalam kurikulum 2013, ada sejumlah indikasi yang menunjukkan bahwa PAK sekolah di Indonesia mengarah kepada PAK multikultural. *Pertama*, isi mata pelajaran sudah mulai mempertimbangkan aspek multikultural. Misalnya dalam mata pelajaran kelas 7 ada topik “Membangun Solidaritas di Tengah Masyarakat Majemuk.” Materi dirancang dengan mempertimbangkan kondisi bangsa Indonesia yang majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, budaya, agama maupun kelas sosial. Keberagaman ini jika tidak dikelola dengan baik, maka konflik akan mudah terjadi dan dapat memecah persatuan bangsa Indonesia. Materi ini memberi penekanan terhadap solidaritas antarmasyarakat.¹⁰⁷

Berdasarkan tujuan dan isi pelajaran kelas 7 tersebut, ada indikasi bahwa mata pelajaran PAK dalam kurikulum 2013 mulai mempertimbangkan aspek multikultural.

¹⁰⁶“Pengembangan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Multikulturalimse di Indonesia, Analisa Isi (content Analysis) Terhadap Materi, Metode Pembelajaran dan Evaluasi Buku Pendidikan Agama Kristen; Buku Suluh Siswa Untuk Tingkat Satuan Sekolah Menengah Atas dari Perspektif Pendidikan Multikultural” (tesis magister sosiologi agama UKSW, 2010).

¹⁰⁷Ibid. 101-105.

Tidak menutup kemungkinan PAK ke depan adalah PAK multikultural, mengingat kalangan ekumenikal sedang gencar-gencarnya mempopulerkan konsep ini.

Selain itu, implementasi PAK multikultural sudah pernah diterapkan oleh sebuah sekolah yayasan Kristen, yakni SMA Bopkri 1 Yogyakarta. Sekolah ini memberikan mata pelajaran pendidikan religiusitas. Konsep pendidikan ini tidak memisahkan para siswa sesuai dengan agama yang mereka anut, tetapi mereka belajar materi keagamaan yang sama dalam satu kelas yang sama. Dalam kelas tersebut mereka belajar tokoh-tokoh, kitab suci, dan cara beribadat berbagai agama seperti Hindu, Buddha, Kristen, Islam, Kong Hu Cu, Sinto, hingga agama-agama suku.

Dengan demikian, hingga saat ini implementasi PAK multikultural terlihat dalam dua cara. *Pertama*, melalui konten pelajaran PAK untuk kelas 7 dalam kurikulum 2013. *Kedua*, kebijakan sekolah dengan melaksanakan pendidikan religiusitas untuk menggantikan PAK yang bersifat konvensional.

KESIMPULAN

PAK multikultural di Indonesia merupakan salah satu pengembangan dari konsep pendidikan multikultural. Pengembangan konsep PAK yang demikian bertujuan untuk menolong siswa mengenal dan terbuka terhadap realitas keberagaman agama yang ada di Indonesia sehingga tercipta kehidupan yang damai.

Ada tiga fondasi yang berperan penting dalam melahirkan konsep pendidikan ini, yaitu sosiologi, biblika dan teologi. Dari ketiga fondasi ini, sosiologi merupakan fondasi utama yang melahirkan PAK multikultural. Fondasi biblika PAK multikultural dibangun dari sejumlah ayat-ayat Alkitab yang dianggap memberi penekanan kepada bagaimana

manusia harus memandang sesamanya, sikap dalam berelasi dengan sesama, kepedulian sosial dan tanggung jawab untuk membawa damai.

Fondasi teologi PAK multikultural dibangun dari pemahaman bahwa Alkitab adalah kitab multikultural. PAK multikultural juga dibangun dari kristologi kemanusiaan Yesus Kristus. Fondasi teologi lainnya dari PAK multikultural adalah pemahaman akan manusia berdosa dan keselamatan. Pemulihan dari dosa bukan hanya dialami oleh mereka yang percaya kepada Kristus melainkan oleh semua manusia ketika Kristus mati di kayu salib. Oleh karena itu konsep keselamatan bersifat inklusif.

Dalam pendekatan terhadap agama lain, PAK multikultural menganut pendekatan inklusivisme. Pendekatan ini mempercayai bahwa Allah tidak hanya menyatakan diri-Nya kepada agama Kristen tetapi juga menyatakan diri-Nya melalui agama-agama lain. Dalam hal keselamatan, pandangan ini menerima bahwa keselamatan hanya ada di dalam Kristus tetapi orang di luar Kristen pun mengalami keselamatan jika ia melakukan apa yang Kristus perintahkan (Kristen anonim).

Implementasi konsep PAK multikultural di Indonesia terlihat melalui muatan isi mata pelajaran PAK dalam kurikulum PAK 2013 yang memasukkan topik pelajaran “Membangun Solidaritas di Tengah Masyarakat Majemuk.” Selain itu, konsep pendidikan ini juga pernah diterapkan oleh SMA Bopkri 1 Yogyakarta yang memberikan pelajaran religiositas sebagai ganti PAK konvensional.